

PESAN HEROIK PADA FOTO TARI PERANG SUKU DAYAK KAYAN UMA' LEKAN DI DESA MIAU BARU KALIMANTAN TIMUR

Lasmini¹, Sugandi², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur. Jenis penelitian yang dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pesan heroik pada foto tari perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur terdapat pada 4 atribut yaitu: Beluko, Besunung, Kelempit dan Malat. Dari 4 atribut ini, menyampaikan pesan heroisme menurut suku Dayak Kayan, bahwa pahlawan adalah seorang pria Dayak yang gesit lincah, dan gagah perkasa dalam berperang. Pria yang mampu membawa pulang kepala musuh dalam berperang. Seseorang yang rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan kelompoknya dan seseorang yang menang dalam berperang melawan musuh. Sedangkan berdasarkan teori dan konsep heroisme menurut Verywellmind, heroisme yaitu seorang pahlawan peduli pada kesejahteraan orang lain, seorang pahlawan pandai melihat sesuatu menurut sudut pandang orang lain, seorang pahlawan adalah seseorang yang kompeten dan percaya diri, seorang pahlawan memiliki nilai moral yang kuat, seorang pahlawan memiliki keterampilan dan kekuatan yang bermanfaat dan seorang pahlawan terus berjalan bahkan dalam menghadapi rasa takutnya.

Kata Kunci: *Pesan Heroik, Atribut, Tari Perang, Dayak Kayan.*

Pendahuluan

Suku Dayak sejak awal peradabannya dikenal sebagai suku yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tetap terjaga sampai sekarang. Kekayaan budaya dan kearifan lokal itu tergambar dari jumlah sub suku Dayak yang mencapai 450 sub suku yang tersebar terutama di pulau Kalimantan baik di wilayah Indonesia maupun negara tetangga Malaysia. Meskipun tampak heterogen, namun terdapat sejumlah persamaan yang menandai identitas Dayak antara lain tinggal di rumah panjang, sistem perladangan berpindah, pandangan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: lasmini.lala@gmail.com

² Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

terhadap alam, berburu, tinggal di sepanjang aliran sungai, menggunakan mandau dan sumpit, tarian dan ritual-ritual adat.

Sepulang dari perang yang telah dimenangkan, mereka akan di sambut dengan ritual-ritual adat yang kemudian diselengi oleh tarian-tarian yang termasuk salah satu bagian dari ritual adat. Tarian yang digunakan dalam merayakan kemenangan mereka disebut *Hifan Kabitang* atau Tari Perang. Tari ini bercerita tentang seorang pahlawan suku Dayak Kayan yang sedang berperang melawan musuh. Tari ini juga menggambarkan tentang keberanian para pria dalam berperang, mulai perang sampai dengan upacara pemberian gelar bagi pria yang sudah berhasil menengahkan musuhnya. Gerakan tarian ini sangat lincah, gesit, penuh semangat dan kadang-kadang diikuti pekikan para penari. Dari tari ini menunjukkan suatu identitas bahwa pria suku Dayak adalah suku yang kuat gagah dan perkasa.

Dalam foto menggambarkan seorang penari yang menggunakan pakaian Tari Perang adat tradisional suku Dayak Kayan Uma' Lekan, dilihat dari segi atribut: *beluko* (topi), *Besunung* (*lapisan baju depan*), *belavit* (*lapisan baju belakang*), *cancut* (*cawat*), *kelempit* (*perisai atau tameng*) dan *malat* (*mandau atau parang*).

Tari Perang ini diiringi dengan instrumental dan hanya menggunakan alat musik petik sejenis gitar yang disebut *sampeq*. Dari segi atribut yang digunakan penari Tari Perang, menyampaikan pesan heroik yang tidak diketahui oleh khalayak umum sehingga menarik untuk diteliti oleh penulis. Hal yang tidak diketahui adalah makna dari pesan heroik dari segi atribut yang digunakan oleh sang penari.

Dengan melihat permasalahan yang ada, maka timbul ide untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur". Dari judul diatas penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce atau dikenal dengan model triadic dengan konsep trikotominya yang terdiri dari *Representament*, *Interpretant* dan *Object*. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, social atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul dan lokasi ini adalah dikarenakan penulis ingin menyampaikan "Pesan Heroik Pada Foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur".

Kerangka Dasar Teori

Pesan Heroik/Heroisme

Menurut Widjaja (2007:83), pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai arti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengaruh didalam usaha mencoba mengubah sikap dan

prilaku komunikasi. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi itu. Penyampaian pesan dapat melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media/saluran. Adapun bentuk-bentuk pesan itu sendiri diantaranya bersifat:

- a. Informatif
- b. Persuasif
- c. Koersif

Adapun menurut Effendy (2008:224), menyatakan bahwa pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain. Sedangkan menurut Nurudin (2009:18), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa, unsur diantaranya:

- a. Verbal simbol diucapkan atau tertulis.
- b. Non Verbal disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak garis atau isyarat gambar lukisan dan warna.

Jadi, pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Soyomukti (2013:49), komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya. Lambang (*symbol*) yang umum digunakan adalah bahasa. Tetapi selain bahasa, ada pula yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gambar, *gresture* tubuh, warna, isyarat dan lainnya.

Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan. Bisa berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerak atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya, dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, diantara beberapa orang atau banyak orang.

Sedangkan kata “Heroik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat pahlawan. Pahlawan adalah sebuah kata benda. Secara etimologi kata “pahlawan” berasal dari bahasa Sanskerta “*phala*”, yang bermakna hasil atau buah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbannya dalam membela kebenaran; pejuang gagah yang gagah berani. Pahlawan adalah seseorang yang berpahala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia.

Kutipan dan kata bijak pakai kata heroisme seperti menurut Toer (2003:23), kadang-kadang memang terasa olehnya bahwa heroisme seorang tak akan

meninggalkan kejujurannya, cinta kejujuran dan yakin melalui kejujurannya, dia pun dapat berbakti kepada revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri.

Berdasarkan dari definisi pesan dan Heroik/Heroisme tersebut maka peneliti menyimpulkan pesan Heroik/Heroisme adalah suatu komponen dalam proses komunikasi yang dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima, panduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain, yang digambarkan karena keberanian dan pengorbanan seseorang dalam membela kebenaran, pejuang gagah yang gagah berani bersifat pahlawan.

Menurut sumber Verywellmind bisa dilihat dalam dua sisi :

1. Menurut kamus merriam-webster, heroisme adalah tindakan heroik khususnya dalam mencapai tujuan yang mulia.
2. Heroisme dilihat dari kualitas seorang pahlawan. Contoh kualitas hero tersebut adalah :
 - a. Seorang pahlawan peduli kepada kesejahteraan orang lain.
 - b. Seorang pahlawan pandai melihat sesuatu menurut sudut pandang orang lain.
 - c. Pahlawan adalah kompeten dan percaya diri.
 - d. Pahlawan memiliki nilai moral yang kuat.
 - e. Pahlawan memiliki keterampilan dan kekuatan yang bermanfaat.
 - f. Pahlawan terus berjalan bahkan dalam menghadapi rasa takut.

Atribut Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Atribut” adalah tanda kelengkapan (<https://kbbi.web.id/atribut>). Tanda kelengkapan yang dimaksud adalah tanda kelengkapan yang dimiliki penari Tari Perang pada suku Dayak Kayan Uma'Lekan. Tanda kelengkapan itu sendiri berupa mandau, topi, dan tameng.

Sifat yang menjadi ciri khas dalam atribut Tari Perang pada suku Dayak Kayan Uma'Lekan berupa:

1. Mandau (*malat*)
2. Topi (*beluko*)
3. Perisai (*kelembit*)

Filosofi Baju Dayak

Baju Tari Perang suku Dayak, mempunyai makna tersendiri yang melambangkan kekuatan, keberanian, keperkasaan, kewibawaan dan kesederhanaan. Baju adat suku Dayak juga bermakna keberanian dan kekokohan pribadi pemimpin yang dalam kepemimpinannya mengutamakan kedamaian dan menjunjung tinggi nilai kesatuan dan keharmonisan bagi rakyatnya. Itu tercermin dari keanekaragaman serta keselarasan yang ditampilkan dari baju adat, dimana

baju adat Dayak biasanya terbuat dari kulit pohon nyamu, bulu binatang, kulit hewan dan tandung binatang yang kuat dan kokoh.

Baju adat Dayak mengandung filosofi keperkasaan, keberanian, dan tanggung jawab serta tanggung dalam berperang untuk melindungi sukunya dari ancaman musuh. Baju adat laki-laki suku Dayak dilengkapi oleh perisai dan mandau, untuk wanita di suku Dayak memakai aksesoris berupa ta'a. Ta'a sendiri adalah sebutan untuk ikatan kepala khas suku Dayak yang dibuat dari anyaman rotan atau daun pandan dan dihiasi oleh bulu enggang. (<https://www.borneonews.co.id/berita/61715-berbagai-makna-dari-pakaian-adat-Dayak-di-sampit-etnik-festival>).

Tari Perang/Hifan Kebitang

Menurut Billa (2017:32), tarian ini menceritakan tentang keperkasaan pahlawan Dayak Kayan berperang melawan musuhnya. Gerakan tarian ini sangat lincah, gesit, penuh semangat dan kadang-kadang diikuti pekikan si penari. Tarian yang disebut juga Tari Perang ini sekarang dikenal luas tidak hanya di dalam negeri tapi juga ke Manca Negara.

Dalam tarian ini, penari menggunakan pakaian tradisional suku Dayak Kayan dilengkapi dengan peralatan perang seperti Mandau, perisai dan baju perang. Pakaian tradisional Dayak Kayan terdiri dari: *besunung*, baju yang terbuat dari kulit domba/kambing; *beluko*, topi dengan hiasan bulu-bulu burung enggang; *belavit* (lapisan baju belakang), *kelempit* (perisai), *malat* (pedang) atau Mandau (parang). Tari Perang ini diiringi dengan instrumental dan hanya menggunakan alat musik petik sejenis gitar yang disebut *sampeq*.

Menurut Agus Djiu, dahulu hampir semua sub suku Dayak melakukan budaya *pengayauan* atau *head hunting*, dan setiap sub suku memiliki alasan-alasan tersendiri kenapa mereka perlu mendapatkan kepala manusia. Suku Dayak dikenal suku yang ganas dengan pemotongan kepala manusia yang dilakukannya. Bahkan tentara Belanda pun sangat takut dengan keprimitipan mereka. Ini merupakan sifat alamiah mereka karena kehidupan mereka tidak suka diusik oleh orang lain atau orang luar. Jika merasa diusik atau merasa terdesak maka pemotongan kepala yang akan dilakukan.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce terkenal karena teori tandanya. Dalam lingkup semiotika, Peirce (dalam Letche, 2001:227), sering kali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, yang mengacu pada *Objectnya* yang disebut Kekeduaan dan penafsirnya unsur pengantara adalah contoh dari Keketigaan. Keketigaan yang juga lebih kita kenal dengan istilah *triadic* ini yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda

sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

Peirce menyebut semiotika dengan sebutan *semiosis* sedangkan Roland Barthes yang menyebutnya dengan sebutan *semiologi*. Sebuah tanda melibatkan sebuah proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, acuan dan interpretan. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait:

Representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), *Object* (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).

Hubungan itu dapat didasari oleh keterkaitan (indeks), keserupaan (ikon), atau konvensi (lambang), atau gabungan ketiganya. Jadi, asap (R) mewakili kebakaran (O). Proses ini belum selesai karena, berdasarkan hubungan R-O (asap kebakaran), penerima tanda akan melakukan penafsiran (I). Jadi, dengan melihat asap (R), seseorang menghubungkannya dengan kebakaran (O), dan dapat menafsirkan bahwa yang terbakar adalah gedung pertokoan (I). Proses inilah yang disebut semiosis.

Tiga Tingkat Trikotomi

Dari teori semiotika Charles Sanders Peirce dapat di analisis dalam tiga tingkat trikotomi dan sub-tipe tanda yaitu:

1. Trikotomi Pertama

Sign (representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi representamen didasarkan pada *ground*-nya (trikotomi pertama), dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Awalnya kata “*quality*”, “*sin*” dari “*singular*”, dan “*legi*” dan “*lex*” (*wet/hukum*).

- a. *Quality*.
- b. *Sinsign (singular sign)*.
- c. *Legisign* (Kaelan, 2009:196).

2. Trikotomi Kedua

Pada trikotomi kedua, yaitu berdasarkan *Objectnya* tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan simbol (simbol).

- a. Ikon.
- b. Indeks
- c. Simbol.

3. Trikotomi Ketiga

Berdasarkan interpretasinya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rhema*.
- b. *Decisign (dicentsign)*.
- c. *Argument*.

Klasifikasi tanda dari Charles Samders Peirce diidentifikasi dalam 66 jenis yang berbeda, tetapi yang sering digunakan dalam analisis semiotika adalah

tiga, yaitu ikon, indeks dan simbol. Penggunaan teori semiotika Peirce hendaknya disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan tiga jenis tanda dari Peirce sudah dapat diketahui hasilnya, tetapi jika penelitian ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2008:181), kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti "budi" atau "akal". Budaya adalah "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari berbagai definisi, diperoleh pengertian tentang kebudayaan yaitu sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

E.B. Taylor (dalam Soekanto, 2012:172) mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelihara oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasa dan bertindak.

Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap dunia ini. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol.

Oleh karena dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat "sistem-sistem kebudayaan" yang berbeda-beda untuk mewakili semuanya itu. Seni bias berfungsi sebagai kebudayaan, sebagaimana seni juga bias menjadi anggapan umum (*common sense*), ideologi, politik dan hal-hal yang senada dengan itu.

Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2008:183), ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Sistem religi (keyakinan atau agama). Seperti: Tuhan, surga, neraka, dewa, roh halus, upacara keagamaan, dan sebagainya.
2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Seperti: kekerabatan, hukum, perkawinan, dan sebagainya.
3. Sistem pengetahuan meliputi tentang: flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, serta tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.
4. Bahasa (lisan maupun tertulis yang berguna untuk menyamakan persepsi).
5. Kesenian. Seperti: seni suara, seni rupa, seni musik, seni tari, seni patung, dan lain-lain.
6. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi. Seperti: pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat-alat transportasi dan sebagainya.

Wujud Kebudayaan

Untuk lebih memahami tentang kebudayaan, maka perlu membedakan secara tajam wujud-wujud kebudayaan sebagai suatu sistem ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola. J.J. Honigman dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu gagasan (Wujud ideal), aktivitas (tindakan) dan artefak (karya). Sedangkan Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan mempunyai 3 wujud, yakni:

1. Sistem budaya (*cultural system*)
2. Sistem sosial (*social system*)
3. Kebudayaan fisik
4. Komponen Kebudayaan

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

- a. Kebudayaan material.
- b. Kebudayaan nonmaterial.

Desa Miau Baru

Desa Miau Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Kung Beang/Kong Beng yang mayoritas masyarakatnya berasal dari Suku Dayak Kayan (Uma' Lekan) dan sejak tahun 1969 sudah mulai menetap di lokasi perkampungan yang ada saat ini. Perkampungan Desa Miau Baru sebelumnya bernama Long Kejiak (Long = Sungai; Kejiak = nama sungai) dalam bahasa Suku Dayak Wehea dan lokasi perkampungan saat ini juga merupakan bekas perkampungan dan perladangan dari masyarakat Suku Dayak Wehea yang sebelumnya juga mendiami wilayah tersebut. (Sumber: <http://mhs.pin.or.id/miaubaruprofile-2/>).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu cara dengan jalan mengumpulkan bahan-bahan berupa kata-kata tertulis atau lisan dan bukan dari hipotesis-hipotesis yang diukur dengan kata-kata.

Fokus Penelitian

Untuk mengetahui secara deskriptif mengenai pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Representament/Sign* (tanda) yang terdapat pada foto tersebut.
2. *Object* (sesuatu yang dirujuk) yang mencakup: ikon, indeks, dan simbol.
3. *Interpretant* ("hasil" hubungan *Representament* dengan *Object*) yang mencakup: rhema, *decisign*, dan argument.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data ada dua jenis yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui video dan wawancara dengan melakukan sesi tanya-jawab secara langsung dan dipandu dengan pertanyaan yang telah disiapkan dan telah disesuaikan sebelumnya dengan fokus penelitian oleh penulis.
- b. Data Sekunder, data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi lain yaitu:
 - 1) Dokumen foto, laporan dan lain-lain.
 - 2) Buku-buku ilmiah, hasil penulisan yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah Teknik *Analisis Semiotika* dimana peneliti melakukan kajian semiotika melalui teori yang dikemukakan oleh C.S. Peirce. Dengan penggunaan teori yang dikemukakan Peirce, peneliti dapat melakukan analisis pesan heroik atribut Tari Perang melalui segitiga *triadic* dimana dipaparkan dengan sangat deskriptif mengenai arti dan makna tanda-tanda yang terdapat pada atribut. Peneliti mengumpulkan beberapa data mengenai semiotika komunikasi dan mencoba menerapkan analisis tersebut dalam penelitiannya, seperti:

1. Pengumpulan data berupa teori dan konsep melalui buku atau atau bahan pendukung dalam penelitian ini.
 - a. Penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu kepada *Object* dengan model segitiga *triadic* oleh C.S. Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari elemen utama, yakni *sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

Lokasi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini dilakukan di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Peneliti memilih tempat ini karena di Desa ini banyak terdapat masyarakat suku Dayak yang masih mempertahankan kebudayaannya.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Penelitian

Adapun lokasi penelitian pada penelitian tugas akhir (skripsi) ini, dilakukan di Kantor Dinas Kebudayaan yang terletak di kota Samarinda yang akan diuraikan sebagai berikut:

Sejarah Tari Perang

Tari perang terdahulu menceritakan para kesatria yang pulang dari medan perang. Pada tahun 3000-1500 SM (Sebelum Masehi). Tari perang merupakan gambaran cara berperang para leluhurnya dan hanya dilakukan oleh laki-laki, orang tua dan pemuda, jumlah penarinya adalah 10-12 orang. Tarian perang dimulai dengan cerita jaman kegelapan dan penyembahan berhala yang dianut warga Dayak pada masa lampau, dilanjutkan dengan perang antar suku yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Dayak pada masa lampau mengandalkan kekuatan kegelapan dukun-dukun.

Suku dayak Kayan memiliki tarian yang bertemakan perang. Tarian ini dikenal dengan tarian Hifan Kabitang. Tari perang merupakan tarian tradisional suku dayak yang menceritakan tentang seorang pahlawan dayak kenyah yang sedang berperang melawan musuh. Dalam masyarakat Dayak Kayan, tarian dilaksanakan selalu dalam konteks ritual dan seremonial. Tarian dayak banyak berhubungan dengan alam sekitar termasuk pakaian dan bahan-bahan (aksesoris) lain yang digunakan menarik. Tarian dayak banyak di ilhami oleh gerak-gerik binatang seperti burung enggang (*Hornbill*). Para penari menggunakan hiasan yang berasal dari bulu-bulu atau kepala burung. Burung enggang adalah salah satu binatang yang dipuja oleh orang dayak karena dinilai sebagai lambang dan simbol dari kegagahan, kejayaan dan persatuan.

Pada mulanya terutama pada masa animis, tarian dayak lebih banyak dilakukan untuk acara-acara ritual atau adat seperti upacara ngayau (perburuan kepala), upacara kematian dan lain-lain. Dari dulu masyarakat dayak dalam kesehariannya, sering membuat ritua-ritual adat kemudian diselingi oleh tarian-tarian dan itu merupakan salah satu bagian dari ritual adat. Salah satu contoh

tariannya adalah tari perang. Tari perang menceritakan tentang keperkasaan pahlawan dayak kayan, yang berperang melawan musuhnya.

Dengan hasil perolehan data primer mengenai pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur yang dikaji dari aspek-aspek *Representament/Sign* (tanda), *Object* dan *Interpretant*.

Adapun jenis penelitiannya, peneliti menggunakan jenis model analisis teori semiotika Charles Sander Peirce. Alasan peneliti menggunakan penelitian Semiotika ini adalah bahwa objek yang dikaji oleh peneliti disini adalah makna dari pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan, dengan memaknai sebuah pesan heroik pada foto dengan mendasarkan pada beberapa hal: penanda dan petanda, fenomena yang sesuai fakta-fakta tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan tanda, objek dan *interpretant* pada gambar foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan yang tidak semata-mata hanya untuk menarik minat khalayak atau masyarakat akan tetapi juga membangun jiwa individu tersendiri kepada seluruh masyarakat terhadap pesan heroik yang di sajikan di pakaian adat Tari Perang Suku Dayak, karena banyak sekali baju adat suku Dayak yang berbeda bentuk. Sehingga mempunyai tanda, objek dan *interpretant* yang berbeda-beda, serta baju adat yang dikomersialkan di informasikan hanya untuk di jual.

Pesan Heroik pada Foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur

Pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur, dengan hasil perolehan data primer akan di analisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, tiga tingkat Trikotomi.

Bulu burung yang ada pada topi melambangkan status yang memakainya dihadapan masyarakat. Topi yang digunakan terdapat beberapa helai bulu burung bato ulo atau enggang yang ditancap, berdiri pada bagian belakang topi. Bulu burung ini melambangkan status seseorang yang memakainya sehingga di masyarakat menandakan, bagi yang menggunakan adalah orang bangsawan atau ksatria dan masyarakat biasa di adat suku Dayak. Seorang pemimpin dalam suatu kelompok yang memimpin perang, terdapat 6 sampai 8 helai bulu burungnya. Sedangkan anak buahnya ada 3 bulu burung.

Pakaian Tari Perang tampak dari depan digunakan seorang penari tersebut seperti rompi sebagai pelindung. Besunung terbuat dari kulit harimau yang diukir dengan hiasan manik warna warni dan menjuntai dibesunung. Pada besunung terdapat besi batu bulat yang diukir dengan manik berbentuk bunga. Besi ini digunakan untuk melindungi bagian dada dari serangan tombak atau mandau dari musuh.

Belavit yang digunakan oleh seorang penari *Tari Perang*, yang ada di atribut baju adat *Tari Perang* yang digunakan sebagai alas tempat duduk. *Belavit*

terbuat dari rotan kecil yang telah di belah menjadi dua untuk di anyam. Seseorang menggunakan cawat yang terbuat dari kain dan berwarna hitam dengan variasi menarik warna-warni yang menjuntai untuk mempercantik cawat. Ukiran manik ini tidak memiliki makna khusus. Ukiran pada cawat ini merupakan ukiran tumbuhan yang merambat bebas di alam. Cawat ini tidak memakai warna ataupun ukiran tetapi hanya polos saja.

Kelempit (perisai atau tameng) terbuat dari kayu ulin. Perisai ini di ukir dengan motif mata dan gigi yang dikelilingi akar yang merambat. Ukiran yang terdapat pada perisai memakai banyak warna seperti hijau, merah, kuning, putih dan hitam. Panjang perisai 1 meter dan lebarnya kurang lebih 0,5 meter. *Kelempit* merupakan alat pertahanan diri bagi suku Dayak, sehingga sebenarnya bentuk dan ukiran-ukiran yang ada pada perisai sebenarnya bentuk dan ukiran yang ada pada perisai pada masanya, sangatlah jarang ditemukan karena fungsi dari perisai tersebut sebagai alat pertahanan diri sewaktu diserang

Mandau adalah senjata parang khas yang dimiliki suku Dayak di Kalimantan yang tidak di miliki oleh suku lain. Bagian gagang mandau (hulu mandau) terbuat dari ulin yang dihiasi dengan bulu binatang seperti kambing. Bagian besi di hiasi dengan ukiran dan warna kuning pada mandau merupakan warna emas. Bilah mandau terbuat dari lempengan besi yang ditempa berbentuk pipih-panjang seperti parang dan berujung runcing (menyerupai paruh yang bagian atasnya berlekuk daftar).

Tanda, objek dan *interpretant* pada foto pakaian Tari Perang adat suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau yang memiliki arti dan makna yang berbeda-beda disetiap penggunaannya. Tak berbeda dengan masyarakat Dayak lainnya, bagi masyarakat Dayak Kayan Uma' Lekan di Kalimantan Timur. Karena biasanya setiap perkampungan Dayak yang mentradisikan pakaian adat memiliki jenis motif tersendiri. Pakaian bisa pula diberikan kepada bangsawan. Di kalangan masyarakat Dayak Kayan Uma' Lekan, pakaian yang lazim untuk kalangan bangsawan adalah bulu burung enggang yakni burung endemik Kalimantan yang dikeramatkan. Bagi mereka burung enggang merupakan rajanya segala burung yang melambangkan sosok yang gagah perkasa, penuh wibawa, keagungan dan kejayaan. Sehingga Bulunya cocok dipakai dalam melakukan pentas seni atau nari serta untuk ritual adat. Dahulu mandau digunakan dalam acara ritual tertentu seperti perang, pengayauan, perlengkapan tarian adat dan perlengkapan upacara. Mandau dipercayai memiliki tingkat-tingkat kemampuan atau kesaktiannya.

Untuk atribut pada *belavit* dan cancut tidak melambangkan secara heroik karena, *belavit* digunakan hanya sebagai alas tempat duduk, mempermudah bagi pemakai untuk duduk di dalam hutan. Sedangkan cawat kegunaannya hanya untuk menutupi bagian bawah tubuh pria. Sehingga tidak ada gambaran nilai sifat heroiknya. Cawat dipakai oleh semua kalangan tidak ada perbedaan antara bangsawan dan masyarakat biasa.

Hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian, dipaparkan bahwa penelitian skripsi ini sebagai langkah lanjutan dalam penelitian yang bernuansakan semiotika adalah konfirmasi berbagai temuan yang telah ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Konfirmasi berbagai temuan dengan teori ini yang tentunya dengan teori yang sesuai dan yang ada dalam kajian komunikasi, dan berbagai konsekuensinya adalah mengkonfirmasi berbagai temuan dengan teori yang relevan. Teori yang cukup relevan dan cukup berkaitan dengan permasalahan.

Teori semiotika yang dikemukakan oleh C.S. Peirce melalui definisi singkatnya adalah suatu tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang yakni, menciptakan penafsiran dalam pikiran orang lain, suatu tanda lain yang setara atau suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu disebut *Interpretant* dari tanda yang pertama. Suatu tanda yang pertama mewakili suatu *Object*. Tanda yang pertama mewakili *Objectnya* tidak dalam sembarang kaitan tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu. Melalui kajian teori semiotika C.S. Peirce, peneliti melakukan penelitian dalam mengkaji arti dan makna dari pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Kalimantan Timur.

Tanda yang dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya atau larangan yang ada di pakaian Tari Perang suku Dayak, untuk masyarakat biasa, tandanya ukiran-ukiran biasa yang tidak melambangkan binatang-binatang tertentu atau manusia. Tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan (*Singular Sign*) yang terdapat pada foto Tari Perang suku Dayak yaitu seseorang suku Dayak yang menggunakan baju adat Tari Perang, dilengkapi dengan mandau dan tameng. Tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum (*legisign*), pada besunung bangsawan bisa terdapat kepala burung enggang. Kalau masyarakat biasa tidak menggunakan kepala burung enggang. Tertanda jika orang Dayak menggunakan mandau dan tameng tersebut, tandanya untuk melindungi diri pada waktu perang.

Ikon pada foto seseorang yang berpakaian Tari Perang suku Dayak adalah 1 orang berdiri memegang senjata dan tameng di sebuah hutan yang di kelilingi oleh pepohonan dan daun-daun. Seseorang yang sedang bersiap siaga menerima serangan dari seseorang atau orang lain yang dianggap musuh. Seseorang berpakaian suku adat Dayak, sedang memegang mandau dan tameng bersiap untuk menerima serangan. Indeks pada orang di foto tersebut orang yang melakukan persiapan perang ditempat yang sesuai ada di dalam hutan. Seseorang yang bersuku Dayak, bisa diketahui dari pakaian, perisai dan senjatanya khas, serta berada di dalam hutan. Simbolnya dari keadaan dan situasi dalam hutan, berbagai sisi permasalahan. Kehidupan orang tersebut di dalam hutan dan memegang senjata dan baju khas sukunya, simbol dari masyarakat tradisional yang cenderung akan siap-siap akan berperang.

Tanda yang memungkinkan masyarakat untuk menafsirkan berdasarkan foto orang yang sedang memakai pakaian Tari Perang suku Dayak adalah salah satu bentuk pertahanan diri sebuah suku Dayak dari fungsi tameng. Semua suku Dayak di Kalimantan Timur, melestarikan pakaian Tari Perang Suku Dayak. Karena pakain tradisi ini turun temurun dari nenek moyang. Pakaian Tari Perang mempunyai banyak simbol mulai dari aksesoris sampai peralatan tradisional Dayak dalam melakukan pakaian Tari Perang.

Penutup

Kesimpulan

1. Berdasarkan dari pembahasan terhadap masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa pesan heroik pada foto tari perang Suku Dayak Kayan Uma' Lekan di Desa Miau Baru Kalimantan Timur terdapat pada 4 atribut yaitu: *Beluko*, *Besung*, *Kelempit* dan *Malat*. Dari 4 atribut ini, menyampaikan pesan heroisme menurut suku Dayak Kayan, bahwa pahlawan adalah seorang pria Dayak yang gesit lincah, dan gagah perkasa dalam berperang. Pria yang mampu membawa pulang kepala musuh dalam berperang. Seseorang yang rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan kelompoknya dan seseorang yang menang dalam berperang melawan musuh.
2. Sedangkan berdasarkan teori dan konsep heroisme menurut Verywellmind, heroisme yaitu seorang pahlawan peduli pada kesejahteraan orang lain, seorang pahlawan pandai melihat sesuatu menurut sudut pandang orang lain, seorang pahlawan adalah seseorang yang kompeten dan percaya diri, seorang pahlawan memiliki nilai moral yang kuat, seorang pahlawan memiliki keterampilan dan kekuatan yang bermanfaat dan seorang pahlawan terus berjalan bahkan dalam menghadapi rasa takutnya.
3. Sekarang pakaian Tari Perang suku Dayak tidak ada perubahan, tidak dimodifikasi dengan baju yang dulu. Pesan heroik pada foto Tari Perang Suku Dayak dari makna aksesoris topi, mandau dan tameng dari gambar atau ukiran itu, melambangkan status seseorang dimata masyarakat. Pakaian ukiran gambar manusia, ukiran gambar harimau dan ukiran gambar burung enggang, melambangkan status tertinggi di masyarakat. Malat zaman dulu, digunakan dalam acara ritual tertentu seperti perang, pengayauan, perlengkapan tarian adat dan perlengkapan upacara, saat ini malat hanya digunakan dalam tari perang.

Saran

1. Membuat penelitian lain dengan pendekatan yang sama pada suku Kenyah dan Bahau, karena kedua suku tersebut serumpun dengan Kayan, dan mereka memiliki tarian dan atribut yang sama.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih banyak menggali informasi tentang budaya suku Dayak di Kalimantan.

3. Bagi seluruh masyarakat asli suku Dayak Kayan Uma' Lekan, dapat menjaga dan melestarikan tari perang karena membawa pesan luhur yang membawa nilai-nilai kepahlawanan.

Daftar Pustaka

- Billa, Marthin. 2017. *Kekayaan dan Kearifan Budaya Dayak*. Jakarta: Mumtaz Sumber Sejahtera.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Salasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kaelan, M. S. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lechte, Jhon. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; Dari Strukturalisme Sampai Posmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerkono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Komunikasi Politik*. Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Widjaja, HAW. 2007. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Internet:

<https://kbbi.web.id/atribut>

<https://www.borneonews.co.id/berita/61715-berbagai-makna-dari-pakaian-adat-dayak-di-sampit-etnik-festival>

<http://mhs.pin.or.id/miaubaruprofile-2/>